

Peningkatan pemahaman siswa kelas tinggi tentang *bullying* melalui sosialisasi Program SAHABAT di SD Negeri 012 Samarinda Ulu

Giska Amanda Salsabila¹, Risyafa Maurellia Andoko¹, Meilani Hadasa Marwa¹, Nurfadhillah¹, Aminullah¹, Ferdin¹, Nur Alfizah Ghany¹, Muhammad Ramadhani², Nurdiah Kurniati¹, Aminem³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

²Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

³SD Negeri 012 Samarinda Ulu, Samarinda, Indonesia

Penulis korespondensi : Nurdiah Kurniati

E-mail : nurdiahkurniati@fkip.unmul.ac.id

Diterima: 10 Agustus 2026 | Direvisi: 11 Oktober 2026 | Disetujui: 16 Oktober 2026 | Online: 31 Oktober 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Bullying di tingkat sekolah dasar sering dianggap hanya sebagai lelucon, padahal dapat merusak kesehatan mental dan menurunkan semangat belajar anak-anak. Oleh karena itu, memberikan edukasi tentang cara mencegah perundungan sejak awal sangat penting agar menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VI SD Negeri 012 Samarinda Ulu tentang perundungan, dengan melaksanakan sosialisasi Program SAHABAT yaitu Sekolah Aman, Harmonis, Bebas Bullying untuk Anak Tangguh. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif yang dilaksanakan di SD Negeri 012 Samarinda Ulu pada Jumat, 7 Agustus 2026, dengan melibatkan 105 siswa kelas VI. Kegiatan meliputi penjelasan materi, tayangan video simulasi peran, sesi tanya jawab, kuis interaktif, serta penilaian melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata dari 53,46 pada pre-test menjadi 80,00 pada post-test, dengan nilai N-gain sebesar 0,57 yang termasuk dalam kategori sedang. Selain itu, mayoritas siswa menunjukkan keterlibatan aktif dan responsif selama kegiatan, serta seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Program SAHABAT terbukti efektif sebagai upaya pencegahan yang membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang antiperundungan. Peran aktif sekolah sangat penting agar lingkungan sekolah dasar tetap aman dan harmonis dalam jangka panjang.

Kata kunci: edukasi; kesadaran antiperundungan; pencegahan perundungan; sekolah dasar; sosialisasi.

Abstract

Bullying at the elementary school level is often perceived as merely a joke, even though it can negatively affect children's mental health and reduce their enthusiasm for learning. Therefore, providing education on bullying prevention from an early age is important to create a comfortable and safe learning environment. This community service activity aimed to improve the understanding of sixth-grade students at SD Negeri 012 Samarinda Ulu regarding bullying through the implementation of the SAHABAT Program, which stands for Sekolah Aman, Harmonis, Bebas Bullying untuk Anak Tangguh (Safe, Harmonious, Bullying-Free School for Resilient Children). The method used was an educational and participatory approach, conducted at SD Negeri 012 Samarinda Ulu on Friday, August 7, 2026, involving 105 sixth-grade students. The activities included material presentation, a role-play video, question-and-answer sessions, interactive quizzes, and assessment through pre-test and post-test. The results showed an increase in students' understanding, as indicated by an increase in the average score from 53.46 on the pre-test to 80.00 on the post-test, with an N-gain score of 0.57, which falls into the medium category. In addition, the majority of students demonstrated active and responsive

participation throughout the activities, and all activities were successfully implemented according to the planned program. The SAHABAT Program was effective as a preventive effort to improve students' understanding and awareness of bullying prevention. The active role of the school is important to maintain a safe and harmonious elementary school environment in the long term.

Keywords: anti-bullying awareness; bullying prevention; education; elementary school; socialization.

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu perilaku yang perlu memperoleh perhatian serius dalam lingkungan pendidikan, termasuk pada tingkat sekolah dasar. Perilaku tersebut dapat terjadi dalam beragam bentuk, meliputi kekerasan fisik, verbal, sosial, serta tindakan yang bersifat merendahkan maupun menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Di lingkungan sekolah, perilaku tersebut dapat terjadi dalam interaksi antarsiswa dan terkadang tidak dikenali sebagai perundungan karena dianggap sebagai candaan atau hal yang biasa dilakukan di antara teman sebaya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak perundungan menjadi salah satu komponen penting yang perlu diperhatikan dalam pencegahan. Ramdhoni et al. (2024) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang dapat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, sehingga perlu dicegah melalui pemberian informasi kepada siswa dan guru. Sejalan dengan hal tersebut, Alimuddin et al. (2022) mengemukakan bahwa praktik *bullying* di tingkat sekolah dasar perlu menjadi perhatian karena berpotensi memengaruhi keadaan psikologis siswa. Hal serupa juga ditegaskan oleh Syafwar et al. (2024) yang menguraikan bahwa perundungan dapat diwujudkan melalui beragam bentuk, mencakup tindakan fisik, verbal, sosial, hingga perundungan yang berlangsung di ruang digital. Keberagaman bentuk tersebut menunjukkan pentingnya penerapan langkah-langkah preventif guna mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan terbebas dari perundungan.

Perundungan tidak hanya memengaruhi hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga dapat berdampak pada kondisi psikologis dan proses belajar mereka. Lusiana dan Arifin (2022) menjelaskan bahwa *bullying* dapat menimbulkan rasa takut dalam berinteraksi, menurunkan kepercayaan diri, serta membuat korban merasa tidak nyaman di lingkungan sekolah. Selain itu, Candrawati dan Setyawan (2023) menunjukkan adanya keterkaitan antara perilaku *bullying* dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar permasalahan dalam hubungan antarteman, tetapi juga dapat mengganggu terbentuknya suasana pembelajaran yang kondusif, aman, dan nyaman. Sopar et al. (2024) juga menjelaskan bahwa *bullying* di jenjang sekolah dasar berpotensi menghambat perkembangan anak, baik dalam aspek psikologis, sosial, dan akademik anak. Kondisi tersebut menegaskan perlunya langkah preventif yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang perundungan sejak dini.

Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah SD Negeri 012 Samarinda Ulu yang berlokasi di Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, dengan sasaran utama siswa kelas VI yang berjumlah 105 siswa. Temuan dari empat wali kelas VI melalui wawancara menunjukkan masih adanya sejumlah bentuk perilaku dalam hubungan keseharian siswa yang dapat mengarah pada perilaku perundungan. Perilaku tersebut antara lain mengejek nama orang tua, memberikan komentar yang merendahkan kondisi fisik atau penampilan teman, serta memberikan plesetan nama dan julukan yang tidak semestinya. Selain itu, mulai terbentuk kelompok-kelompok pertemanan yang menyerupai geng sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam bergaul di luar kelompoknya. Salah satu kejadian yang pernah ditangani oleh guru adalah ketika seorang siswa menyembunyikan sepatu milik temannya yang kemudian memicu konflik hingga terjadi tindakan saling memukul antarsiswa. Keempat wali kelas juga menyampaikan bahwa siswa belum sepenuhnya mengenali bahwa tindakan berupa mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan, atau mengganggu teman dapat berdampak negatif dan berpotensi menjadi bagian dari permasalahan perundungan. Meskipun sekolah belum memiliki data jumlah kasus perundungan yang terdokumentasi secara khusus, berbagai perilaku

tersebut masih ditemukan dalam keseharian siswa di kawasan sekolah. Kondisi itu menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran siswa tentang bentuk, dampak, pencegahan, dan respons terhadap perundungan masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penguatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai perundungan menjadi permasalahan prioritas yang perlu ditangani melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Upaya pencegahan *bullying* perlu dilaksanakan sejak jenjang sekolah dasar karena di tahap ini siswa semakin banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan mulai membangun pola hubungan sosial yang lebih luas. Pencegahan tidak hanya diperlukan ketika perundungan sudah terjadi, tetapi juga dapat dilakukan melalui edukasi yang membantu siswa mengenali perilaku perundungan, memahami dampaknya, serta mengetahui tindakan yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikannya. Ramdhoni et al. (2024) melakukan sosialisasi pencegahan *bullying* kepada siswa sekolah dasar melalui penyampaian materi dan tanya jawab. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman mengenai definisi, jenis, dampak, dan upaya pencegahan *bullying*. Temuan serupa ditunjukkan oleh Alimuddin et al. (2022) yang melaksanakan sosialisasi kepada 60 siswa kelas V dan VI SD 1 Lana dan melaporkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai *bullying* serta dorongan untuk menunjukkan sikap yang lebih empatik. Sejalan dengan temuan tersebut, Muslimin dan Vristivawati (2025) menunjukkan bahwa sosialisasi melalui ceramah dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan dan kepekaan siswa terhadap pencegahan *bullying*.

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa sosialisasi dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai perundungan. Kristiastuti et al. (2024) melaksanakan sosialisasi anti-perundungan pada beberapa sekolah dasar di Desa Jatisari melalui ceramah dan diskusi interaktif. Kegiatan tersebut memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian, jenis, dan dampak perundungan serta mendorong mereka untuk berperan dalam menghentikan perilaku *bullying*. Sementara itu, Duandika et al. (2024) menunjukkan bahwa pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah dasar dapat dilakukan melalui edukasi, penguatan peran pendidik, penyediaan sistem pelaporan dan pendampingan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Pendekatan yang melibatkan berbagai pihak tersebut diperlukan agar upaya pencegahan tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga dapat menjadi bagian dari pembentukan budaya sekolah yang positif. Hal tersebut sejalan dengan Ghozali et al. (2025) yang mengimplementasikan program pembentukan karakter anti-bullying melalui kombinasi sosialisasi, workshop, simulasi, dan kampanye kesadaran dengan melibatkan tiga pihak utama, yaitu siswa, guru, dan orang tua. Program tersebut terbukti mampu meningkatkan rasa empati pada diri siswa, sekaligus memperkuat peran guru dan orang tua dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif bagi semua pihak.

Pemberian edukasi mengenai *bullying* juga dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif agar mereka tidak hanya menerima informasi secara satu arah. Wahyudi (2024), melalui kegiatan kampanye *anti-bullying* pada siswa kelas VI, menggunakan sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi untuk meningkatkan pemahaman serta kesiapan siswa dalam menghadapi situasi *bullying*. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami permasalahan melalui situasi yang lebih dekat dengan pengalaman mereka. Selain itu, Tohari et al., (2024) menekankan pentingnya pendidikan empatik sebagai bagian dari upaya pencegahan *bullying* pada siswa sekolah dasar. Penguatan empati tidak hanya membantu siswa memahami bahwa *bullying* merupakan perilaku yang tidak tepat, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami perasaan dan dampak yang dapat dialami oleh orang lain. Pendekatan interaktif juga diterapkan oleh Cheriani et al. (2025) yang memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus sederhana guna memberikan pemahaman kepada siswa tentang definisi, jenis, dampak, serta cara pencegahan dan penanganan perundungan. Selain itu, Natalia et al. (2024) memanfaatkan permainan edukatif sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap nilai empati dan toleransi, yang pada akhirnya berhasil meningkatkan kesadaran siswa dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Pencegahan *bullying* juga membutuhkan keterlibatan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru memegang peran penting untuk memberikan arahan, menanamkan kebiasaan

saling menghormati, serta mewujudkan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Duandika et al. (2024) menunjukkan bahwa langkah pencegahan dan penanganan *bullying* dapat diperkuat melalui pelatihan bagi pendidik, penyusunan mekanisme pencegahan, pendampingan, serta kerja sama dengan orang tua. Dengan demikian, edukasi kepada siswa merupakan salah satu bagian dari upaya pencegahan yang perlu didukung oleh peran guru dan pihak sekolah agar pembiasaan perilaku positif dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, sosialisasi *anti-bullying* pada siswa sekolah dasar umumnya diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan cara mencegah perundungan. Namun, kegiatan dengan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif masih perlu dikembangkan agar pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga membantu siswa mengenali dan merespons situasi perundungan yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian di SD Negeri 012 Samarinda Ulu dirancang melalui strategi pelaksanaan yang menggabungkan unsur pembelajaran dan keterlibatan langsung siswa dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik siswa kelas VI. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyampaian materi, penayangan video *role-play*, sesi tanya jawab, dan kuis interaktif sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* serta cara meresponsnya.

Pelaksanaan Program SAHABAT diharapkan dapat memperkuat pemahaman sekaligus membangun kesadaran siswa agar lebih peka terhadap perilaku yang dapat merugikan orang lain. Kegiatan ini juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, kepedulian, serta keberanian untuk menolak perilaku perundungan. Oleh karena itu, Program SAHABAT bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa kelas VI SD Negeri 012 Samarinda Ulu mengenai pengertian, bentuk, dampak, pencegahan, serta cara merespons *bullying*. Pemahaman yang diperoleh melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku siswa sehari-hari, sehingga berkontribusi terhadap terbentuknya suasana sekolah yang aman, harmonis, serta kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

METODE

Lokasi dan Mitra

Kegiatan pengabdian masyarakat diadakan di SD Negeri 012 Samarinda Ulu, yang terletak di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Mitra yang dituju dalam kegiatan ini adalah siswa kelas VI sebagai peserta utama dari Program SAHABAT (Sekolah Aman, Harmonis, Bebas *Bullying* untuk Anak Tangguh). Pemilihan siswa kelas VI sebagai mitra dilakukan karena pentingnya memperkuat pemahaman siswa tentang *bullying* di sekolah, terutama mengenai arti, bentuk-bentuk, dampaknya, cara mencegahnya, serta langkah yang tepat dalam merespons tindakan perundungan. Kegiatan tersebut berjalan dengan dukungan dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan guru kelas VI, yang memberikan bantuan serta pengawasan sepanjang kegiatan berlangsung.

Tahap Kegiatan

Secara umum, proses pengabdian ini terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring/evaluasi.

Tahap persiapan: dimulai dengan berkoordinasi bersama pihak SD Negeri 012 Samarinda Ulu untuk menentukan waktu, lokasi, target, serta cara pelaksanaan Program SAHABAT. Selanjutnya, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi awal untuk memperoleh gambaran kondisi dan pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying* di sekolah. Materi berisi penjelasan tentang arti, jenis, dampak, cara mencegah, serta langkah-langkah menghadapi *bullying*. Tim kemudian mempersiapkan sarana dan prasarana berupa bahan presentasi serta video edukasi berbentuk *role-play*. Selain itu disusun instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur sejauh mana siswa memahami tentang *bullying*.

Peningkatan pemahaman siswa kelas tinggi tentang *bullying* melalui sosialisasi Program SAHABAT di SD Negeri 012 Samarinda Ulu

Tahap pelaksanaan: merupakan tahap inti Program SAHABAT yang dilaksanakan secara edukatif dan melibatkan partisipasi siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang *bullying* serta kemampuan mengenali dan merespons tindakan perundungan secara tepat. Kegiatan dimulai dengan tes awal (*pre-test*) agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai *bullying*. Hasil *pre-test* digunakan sebagai data awal untuk mengevaluasi perubahan pemahaman siswa setelah mereka mengikuti sosialisasi Program SAHABAT. Kegiatan utama menampilkan video edukasi, sosialisasi program SAHABAT, dan kuis interaktif. Penayangan video edukasi berupa *role-play* agar siswa memahami secara nyata situasi *bullying* di sekolah serta cara mengatasinya dengan tepat. Selanjutnya, sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif yang membahas pengertian, bentuk, dampak, pencegahan, serta cara merespon *bullying*. Proses tersebut disertai dengan diskusi agar mendorong pemahaman, empati, dan keberanian siswa dalam menolak tindakan perundungan. Kemudian dilanjutkan dengan kuis interaktif untuk memperkuat materi yang sudah diberikan serta mendorong partisipasi aktif para siswa selama kegiatan berlangsung.

Tahap monitoring/evaluasi: monitoring dilakukan selama pelaksanaan Program SAHABAT untuk memastikan setiap tahapan kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan. Pemantauan difokuskan pada keterlaksanaan dan keterlibatan siswa selama penyampaian materi, penayangan video edukasi, diskusi, serta kuis interaktif. Hasil monitoring menjadi informasi pendukung dalam menilai keterlaksanaan Program SAHABAT. Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan program melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan.

Indikator Keberhasilan

Program SAHABAT dinilai berhasil berdasarkan tiga hal yang bisa diukur, yaitu peningkatan pemahaman siswa tentang *bullying*, tingkat keaktifan dan kepuasan peserta selama pelaksanaan kegiatan, serta kelancaran program sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Ketiga indikator beserta target capaiannya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator keberhasilan dan target capaian Program SAHABAT

Aspek	Indikator	Target Capaian
Peningkatan pengetahuan	Perbedaan skor pemahaman siswa mengenai <i>bullying</i> antara <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> , diukur melalui 8 butir soal uraian	Terjadi peningkatan rata-rata nilai <i>post-test</i> dibandingkan <i>pre-test</i> , dengan nilai <i>N-gain</i> berdasarkan kriteria oleh Hake (1998) dan Meltzer (2002) dalam Saputri et al., (2026), minimal berada pada kategori sedang $0,3 \leq N-gain < 0,7$
Keterlibatan dan kepuasan peserta	Tingkat partisipasi, antusiasme, dan respons siswa selama mengikuti tahap penyampaian materi, video <i>role-play</i> , tanya jawab, dan kuis interaktif serta keterlibatan siswa.	Mayoritas siswa menunjukkan keterlibatan aktif dan respons yang positif selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung
Keterlaksanaan program	Kesesuaian pelaksanaan tahapan kegiatan dengan rencana yang telah disusun, diperoleh melalui observasi tim pelaksana	Seluruh rangkaian kegiatan (penyampaian materi, video edukasi, diskusi, kuis, <i>pre-test</i> , dan <i>post-test</i>) terlaksana sesuai dengan perencanaan

Indikator peningkatan pengetahuan diperoleh dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* menggunakan instrumen yang sama. Indikator keterlibatan dan kepuasan peserta diperoleh melalui

pengamatan langsung oleh tim pelaksana terhadap tingkat partisipasi, antusiasme, dan respons siswa selama mengikuti setiap sesi kegiatan. Penilaian terhadap kepuasan dilakukan dengan mengamati tingkat keterlibatan peserta. Indikator pelaksanaan program diperoleh dari hasil pengamatan tentang sejauh mana pelaksanaan setiap tahapan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibuat pada tahap persiapan.

Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif, untuk menjelaskan atau menggambarkan data yang diperoleh berupa skor angka dari hasil tes. Analisis deskriptif kuantitatif dalam kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap seperti berikut:

1. Tabulasi data dilakukan dengan mengelompokkan dan menyusun skor hasil *pre-test* dan *post-test* siswa ke dalam bentuk tabel. Fauziyah et al., (2024) menjelaskan bahwa penyajian data dalam bentuk tabel dapat memudahkan proses pengolahan dan perhitungan data.
2. Penghitungan statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil *pre-test* dan *post-test*, yang meliputi:
 - Rata-rata (*mean*), digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata pemahaman siswa sebelum dan setelah kegiatan.
 - Nilai minimum, digunakan untuk mengetahui skor terkecil yang diperoleh oleh siswa;
 - Nilai maksimum, digunakan untuk mengetahui skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa.
3. Uji *N-gain* digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Menurut Hake (1998) dalam Saputri et al., (2026) menjelaskan bahwa *N-gain* dapat digunakan untuk mengukur tingkat peningkatan hasil pembelajaran berdasarkan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*. Nilai *N-gain* dihitung menggunakan rumus berikut:

$$N - gain = \frac{Skor\ Post - test - Skor\ Pre - test}{Skor\ Maksimum - Skor\ Pre - Test} \quad (1)$$

Hasil perhitungan *N-gain* digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti Program SAHABAT dibandingkan dengan peningkatan maksimal yang bisa tercapai.

Hasil dari tiga tahap analisis tersebut kemudian disajikan secara mendetail dalam bentuk tabel dan grafik perbandingan, serta dijelaskan secara naratif untuk menggambarkan perubahan pemahaman siswa kelas VI mengenai *bullying* sebelum dan setelah pelaksanaan Program SAHABAT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Program SAHABAT (Sekolah Aman, Harmonis, Bebas *Bullying* untuk Anak Tangguh) dilaksanakan di SD Negeri 012 Samarinda Ulu pada Jumat, 7 Agustus 2026, dengan sasaran siswa kelas VI. Program ini bertujuan untuk membangun pemahaman dan kesadaran siswa terhadap perilaku *bullying*, meliputi pengertian, bentuk-bentuk, dampak, upaya pencegahan, serta cara menyikapi perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar agar materi yang diberikan dapat dipahami dan dikaitkan dengan mengaitkan materi pada pengalaman yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara edukatif dan partisipatif dengan melibatkan siswa secara aktif selama proses sosialisasi. Tahapan awal kegiatan dilakukan melalui pelaksanaan *pre-test* untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa mengenai *bullying* sebelum materi disampaikan. Selanjutnya, siswa memperoleh materi mengenai pengertian, bentuk, dampak, pencegahan, dan cara merespons *bullying*. Penyampaian materi diperkuat melalui penayangan video *role-play* yang menggambarkan situasi perundungan dalam interaksi antarsiswa. Setelah video ditayangkan, kegiatan

Peningkatan pemahaman siswa kelas tinggi tentang *bullying* melalui sosialisasi Program SAHABAT di SD Negeri 012 Samarinda Ulu

dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang membahas situasi perundungan yang ditampilkan serta langkah yang tepat untuk dilakukan ketika mengalaminya maupun ketika menyaksikannya.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan kuis interaktif sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang telah disampaikan. Melalui kuis tersebut, siswa diajak mengingat kembali informasi yang telah diperoleh sekaligus menunjukkan pemahamannya melalui respons terhadap pertanyaan yang diberikan. Setelah seluruh rangkaian sosialisasi selesai, siswa mengerjakan *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* untuk mengetahui perkembangan pemahaman setelah mengikuti Program SAHABAT.

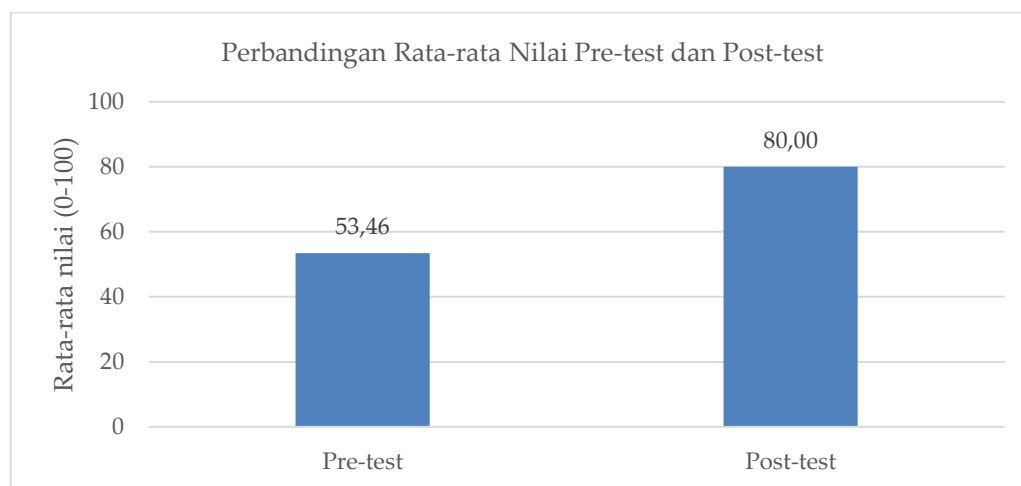
Instrumen evaluasi yang digunakan terdiri atas delapan pertanyaan uraian yang mencakup beberapa aspek mengenai *bullying*, yaitu pengertian, bentuk, dampak, pencegahan, serta cara merespons perundungan. Pertanyaan disusun untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan. Penggunaan pertanyaan uraian memungkinkan siswa menyampaikan pemahamannya melalui kalimat atau contoh yang mereka ketahui, sehingga perubahan jawaban dapat digunakan sebagai salah satu gambaran perkembangan pemahaman siswa setelah mengikuti program.

Hasil Evaluasi Program

Evaluasi Program SAHABAT ditentukan melalui analisis perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi digunakan guna mengetahui perkembangan pemahaman siswa pascapelaksanaan kegiatan. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* secara keseluruhan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pemahaman siswa mengenai *bullying*

Indikator	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan
Rata-rata skor	12,70	19,19	6,49
Rata-rata nilai	53,46	80	26,54
Nilai terendah	33	42	9
Nilai tertinggi	92	100	8



Gambar 1. Perbandingan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* siswa

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 1, dapat diketahui bahwa pemahaman siswa mengenai *bullying* mengalami peningkatan setelah pelaksanaan Program SAHABAT. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman siswa setelah memperoleh materi dan mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi.

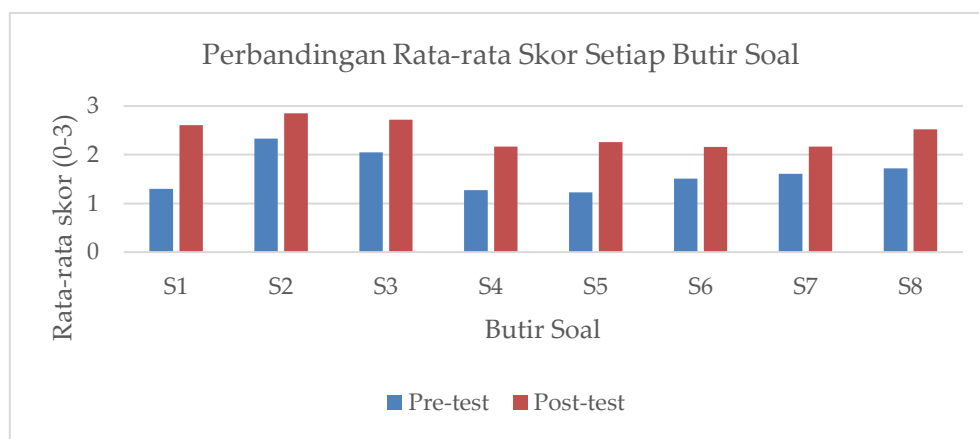
Pengukuran terhadap peningkatan pemahaman siswa dilakukan dengan menganalisis nilai *N-gain* dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Rata-rata nilai *pre-test* sebesar 53,46 mengalami peningkatan menjadi 80,00 pada *post-test* dari skor maksimum 100. Hasil penghitungan *N-gain*

Peningkatan pemahaman siswa kelas tinggi tentang *bullying* melalui sosialisasi Program SAHABAT di SD Negeri 012 Samarinda Ulu

memperoleh nilai 0,57 yang termasuk dalam kategori sedang. Capaian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa setelah pelaksanaan Program SAHABAT. Hasil analisis *N-gain* selanjutnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan rata-rata skor setiap butir soal pada *pre-test* dan *post-test*

Soal	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan
S1	1,30	2,61	1,31
S2	2,33	2,85	0,52
S3	2,05	2,72	0,67
S4	1,27	2,17	0,90
S5	1,23	2,26	1,03
S6	1,51	2,16	0,65
S7	1,61	2,17	0,56
S8	1,72	2,52	0,80



Gambar 2. Perbandingan rata-rata skor setiap butir soal pada *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 2, rata-rata skor seluruh butir pertanyaan mengalami peningkatan setelah pelaksanaan Program SAHABAT. Pola tersebut mengidentifikasi bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada aspek tertentu, tetapi mencakup seluruh aspek pengetahuan yang diukur. Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan ke arah positif dalam pemahaman siswa setelah mengikuti Program SAHABAT.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti Program SAHABAT menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dapat menjadi salah satu upaya pencegahan untuk memberikan edukasi mengenai *bullying* pada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh materi yang diberikan secara terstruktur, mulai dari pengertian, bentuk, dampak, pencegahan, hingga cara merespons *bullying*. Materi tersebut penting diberikan karena perilaku seperti mengejek, mengolok-olok, mengucilkan, atau bercanda secara berlebihan terkadang dianggap sebagai hal yang biasa ketika siswa belum memahami batas antara interaksi yang wajar dan perilaku yang dapat merugikan orang lain. Pemahaman mengenai bentuk dan dampak *bullying* dapat membantu siswa mengenali perilaku perundungan serta menyadari bahwa tindakan tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi korban.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan Alimuddin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan *bullying* dapat membantu siswa memahami perilaku perundungan sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai. Temuan serupa disampaikan oleh Ramdhoni et al., (2024), yang menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* dapat memberikan wawasan kepada siswa mengenai dampak negatif perundungan dan cara menghindarinya. Hasil Program SAHABAT memperkuat temuan tersebut bahwa edukasi yang disampaikan secara langsung dan melibatkan siswa dapat mendukung peningkatan pemahaman mengenai *bullying*.

Peningkatan pemahaman siswa kelas tinggi tentang *bullying* melalui sosialisasi Program SAHABAT di SD Negeri 012 Samarinda Ulu

Jika ditinjau berdasarkan setiap butir pertanyaan, peningkatan terbesar terdapat pada S1, sedangkan peningkatan terkecil terdapat pada S2. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman tidak terjadi dalam besaran yang sama pada setiap aspek yang diukur. Salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan perbedaan tersebut adalah tingkat pemahaman awal siswa terhadap masing-masing materi. Materi yang belum banyak dipahami sebelum kegiatan memiliki ruang perubahan yang lebih besar setelah siswa memperoleh penjelasan, sedangkan materi yang telah relatif dipahami sejak awal cenderung menunjukkan peningkatan yang lebih kecil. Oleh karena itu, perbedaan peningkatan antarbutir lebih tepat dipahami sebagai variasi capaian pada setiap aspek yang diukur, bukan sebagai kegagalan pada aspek tertentu. Kondisi serupa dapat dipahami dari kegiatan Yudha et al. (2024), yang menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi masih terdapat siswa yang belum memahami arti, bentuk, efek, dan penyebab *bullying*, sehingga pemberian informasi menjadi bagian penting dalam memperluas pemahaman siswa.

Peningkatan pemahaman juga didukung oleh penggunaan pendekatan yang bervariasi selama kegiatan. Program SAHABAT tidak hanya mengandalkan penyampaian materi secara verbal, tetapi juga menggunakan video *role-play*, tanya jawab, diskusi, dan kuis interaktif. Video *role-play* memberikan gambaran situasi perundungan secara lebih konkret sehingga siswa dapat menghubungkan materi dengan kondisi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sesi tanya jawab dan kuis memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali, mengklarifikasi, dan menerapkan informasi yang telah diperoleh selama kegiatan.

Penggunaan media berbasis situasi tersebut sejalan dengan Alimuddin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa metode *role-playing* dalam edukasi *anti-bullying* dapat membantu siswa memahami posisi pelaku, korban, maupun saksi serta mengembangkan empati. Meskipun Program SAHABAT tidak menggunakan *role-playing* secara langsung oleh siswa, melainkan melalui video *role-play*, penyajian situasi tersebut tetap memberikan gambaran konkret mengenai bentuk perundungan dan respons yang dapat dilakukan. Penggunaan media tersebut memungkinkan siswa menghubungkan materi yang disampaikan dengan situasi sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif juga digunakan oleh Salsabila et al. (2025) melalui sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, *role-playing*, dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mencegah *bullying*. Meskipun kegiatan tersebut ditujukan kepada remaja, temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan aktivitas yang melibatkan peserta secara langsung dapat membantu mereka memahami permasalahan *bullying* secara lebih kontekstual. Dengan demikian, penggunaan video *role-play*, tanya jawab, diskusi, dan kuis dalam Program SAHABAT menjadi bagian penting dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan membantu siswa memahami materi *bullying* secara lebih konkret.

Hasil evaluasi kuantitatif tersebut juga didukung oleh perubahan kualitas jawaban siswa pada pertanyaan uraian. Pada *pre-test*, masih ditemukan jawaban yang sangat singkat, kurang lengkap, atau belum secara tepat menjelaskan aspek yang ditanyakan. Setelah mengikuti kegiatan, jawaban pada *post-test* cenderung lebih lengkap dan spesifik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terlihat dari perolehan skor, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mengungkapkan pemahamannya melalui jawaban tertulis. Sebagai contoh, pada pertanyaan mengenai pengertian *bullying*, salah satu siswa pada *pre-test* hanya menjawab "mukul". Setelah mengikuti Program SAHABAT, siswa tersebut memberikan jawaban yang lebih luas, yaitu "Tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja untuk melukai fisik dan mental seseorang." Perubahan tersebut menunjukkan perkembangan dari pemahaman yang hanya berupa penyebutan salah satu contoh perilaku menuju penjelasan yang mencakup tindakan dan dampaknya.

Perubahan juga terlihat pada pertanyaan mengenai tindakan ketika melihat teman menjadi korban *bullying*. Pada *pre-test*, salah satu siswa menjawab "menolongnya", sedangkan pada *post-test* siswa memberikan jawaban yang lebih spesifik, yaitu "Melapor ke guru, memberi semangat, dan menegur pelaku." Jawaban tersebut menunjukkan bahwa setelah kegiatan siswa memiliki pemahaman yang lebih beragam mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika menyaksikan perundungan, termasuk melibatkan guru sebagai pihak yang dapat membantu menangani permasalahan.

Pada pertanyaan mengenai alasan tidak boleh melakukan *bullying*, salah satu siswa pada *pre-test* menjawab “karena bisa dilaporkan polisi”. Setelah kegiatan, siswa tersebut menjawab “Karena *bully* dapat membuat korban menjadi takut, menutup diri dan membuat korban kehilangan semangat belajar.” Perubahan tersebut memperlihatkan perkembangan pemahaman mengenai dampak *bullying*. Jawaban siswa yang semula lebih berfokus pada konsekuensi bagi pelaku berubah menjadi pemahaman mengenai dampak yang dapat dialami oleh korban. Temuan ini sejalan dengan Natalia et al. (2024) yang melaporkan bahwa setelah sosialisasi siswa mulai memahami dampak negatif *bullying* dan menunjukkan perubahan sikap dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman. Putri dan Aji (2025) juga menekankan bahwa sosialisasi anti-*bullying* dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak perundungan sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa Program SAHABAT tidak hanya memberikan informasi mengenai pengertian *bullying*, tetapi juga membantu siswa memahami bentuk perundungan, dampaknya, serta respons yang dapat dilakukan. Penggabungan penyampaian materi, video *role-play*, sesi tanya jawab, dan kuis memberikan variasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk memahami materi melalui penjelasan maupun contoh situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Hasil peningkatan skor dan perubahan jawaban siswa menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat mendukung peningkatan pemahaman siswa kelas VI mengenai *bullying*.

Dampak Kegiatan terhadap Mitra

Dampak utama Program SAHABAT terhadap mitra, yaitu siswa kelas VI SD Negeri 012 Samarinda Ulu, terlihat pada meningkatnya pemahaman mengenai *bullying*. Ditinjau dari hasil pengukuran, rata-rata skor siswa mengalami kenaikan dari 53,46 pada *pre-test* menjadi 80,00 pada *post-test*. Perbedaan capaian tersebut menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan. Hal ini turut didukung oleh nilai *N-gain* sebesar 0,57 yang berada pada kategori sedang dan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah kegiatan dilaksanakan.

Dampak tersebut juga terlihat dari perubahan respons siswa pada pertanyaan uraian. Siswa yang sebelumnya memberikan jawaban singkat mulai mampu menjelaskan pengertian *bullying*, menyebutkan dampaknya, serta mengidentifikasi tindakan yang dapat dilakukan ketika melihat perundungan. Perubahan kualitas jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mulai mampu menghubungkan materi dengan situasi yang dapat terjadi dalam interaksi antarsiswa.

Dari sisi pemahaman preventif, kegiatan membantu siswa mengenali bahwa perundungan bukan sekadar tindakan fisik, tetapi dapat mencakup berbagai bentuk perilaku yang merugikan orang lain. Siswa juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya membantu korban dan melibatkan guru ketika menemukan tindakan perundungan. Meskipun demikian, dampak yang dapat dibuktikan melalui evaluasi kegiatan ini terbatas pada aspek pemahaman dan pengetahuan. Perubahan sikap dan perilaku siswa dalam jangka panjang belum dapat dipastikan karena tidak dilakukan pengukuran atau observasi lanjutan setelah kegiatan.

Peningkatan pemahaman tersebut dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk memperkuat upaya pencegahan *bullying*. Guru dan pihak sekolah dapat menggunakan hasil kegiatan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan penguatan mengenai sikap saling menghargai, kepedulian terhadap teman, serta keberanian untuk melaporkan tindakan yang merugikan kepada pihak yang dapat membantu.

Kendala, Luaran, Keberlanjutan Program

Pelaksanaan Program SAHABAT masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengukuran *pre-test* dan *post-test* dilakukan dalam waktu yang relatif berdekatan sehingga hasil yang diperoleh lebih menggambarkan perubahan pemahaman dalam jangka pendek. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan, evaluasi diarahkan untuk mengukur perubahan pemahaman siswa

setelah memperoleh materi, sedangkan hasil *post-test* tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan perilaku dalam jangka panjang. Kedua, instrumen yang digunakan berupa pertanyaan uraian sehingga capaian skor tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman siswa, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam mengungkapkan jawaban secara tertulis. Untuk meminimalkan keterbatasan tersebut, siswa terlebih dahulu diberikan penguatan materi melalui penjelasan, video, tanya jawab, diskusi, dan kuis sebelum mengerjakan *post-test*. Ketiga, kegiatan belum disertai dengan observasi perilaku siswa dalam jangka waktu tertentu setelah sosialisasi. Oleh sebab itu, hasil peningkatan skor belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan perilaku siswa secara langsung.

Selain keterbatasan evaluasi, pelaksanaan kegiatan juga memerlukan pengelolaan waktu dan perhatian siswa agar seluruh rangkaian sosialisasi dapat berjalan secara efektif. Solusi yang dilakukan adalah menggunakan kegiatan yang bervariasi, yaitu penyampaian materi, pemutaran video, tanya jawab, diskusi, dan kuis. Variasi kegiatan tersebut digunakan untuk menjaga keterlibatan siswa selama sosialisasi sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi melalui penjelasan dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan media dan kegiatan interaktif dalam pembelajaran juga didukung oleh penelitian Widyastika et al., (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia dapat mendukung proses pembelajaran siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan video dalam Program SAHABAT tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga membantu memberikan contoh perilaku *bullying* secara lebih konkret kepada siswa.

Penggunaan video, sesi tanya jawab, dan kuis membantu mempertahankan keterlibatan siswa, tetapi kegiatan dengan jumlah peserta yang relatif banyak tetap memerlukan pengaturan kelas dan pendampingan agar interaksi dapat berlangsung secara tertib.

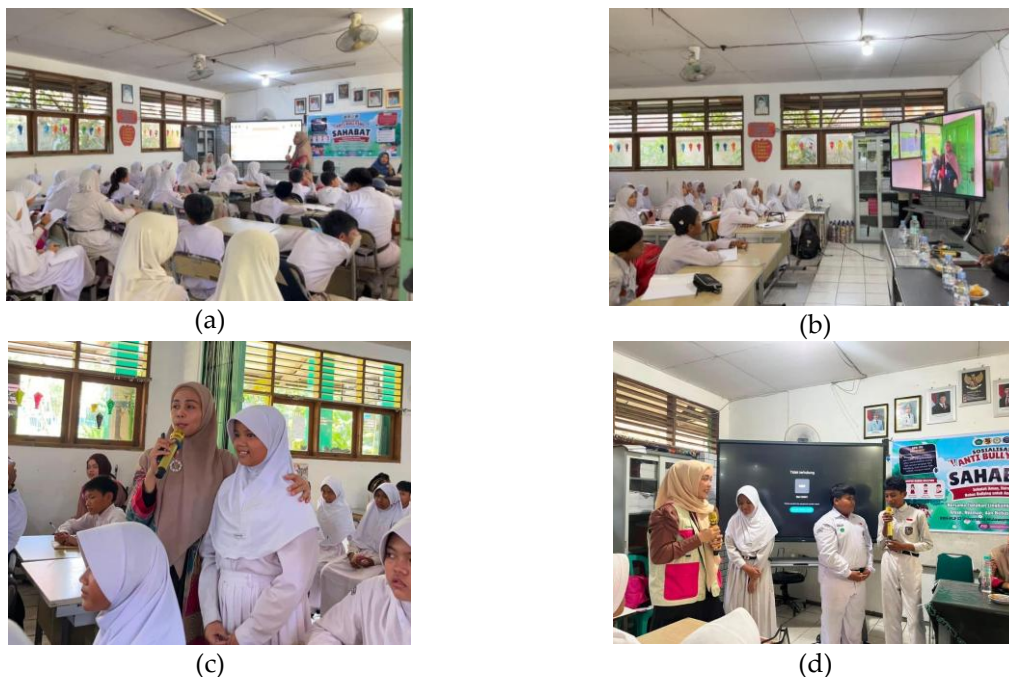
Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya. Alimuddin et al., (2022) melaksanakan sosialisasi stop perundungan pada siswa sekolah dasar sebagai upaya memberikan pemahaman mengenai perilaku perundungan dan pencegahannya. Ramdhoni et al., (2024) juga melaksanakan sosialisasi tindakan pencegahan *bullying* di sekolah dasar sebagai bentuk edukasi preventif kepada siswa. Selain itu, Duandika et al., (2024) melaksanakan sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah dasar dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bentuk dan upaya penanganan perundungan. Temuan dari kegiatan-kegiatan tersebut mendukung hasil Program SAHABAT bahwa pemberian edukasi dan sosialisasi mengenai perundungan dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying* dan cara mencegahnya.

Luaran utama Program SAHABAT tidak hanya berupa pelaksanaan sosialisasi *anti-bullying* bagi siswa kelas VI SD Negeri 012 Samarinda Ulu, tetapi juga diseminasi hasil kegiatan dalam bentuk artikel ilmiah pengabdian kepada masyarakat yang disusun sebagai media publikasi dan penyebarluasan praktik pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan konten video edukasi yang memuat berbagai bentuk dan perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Video tersebut dipublikasikan melalui media sosial sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran siswa dan masyarakat mengenai perilaku yang termasuk dalam tindakan perundungan. Dokumentasi pelaksanaan Program SAHABAT disajikan pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Dokumentasi pelaksanaan Program SAHABAT

Peningkatan pemahaman siswa kelas tinggi tentang *bullying* melalui sosialisasi Program SAHABAT di SD Negeri 012 Samarinda Ulu



Gambar 4. Dokumentasi pelaksanaan Program SAHABAT
 (a) Penyampaian materi (b) penayangan video *role-play*
 (c) interaksi dan diskusi dengan siswa (d) pelaksanaan kuis

Keberlanjutan Program SAHABAT dilakukan melalui pemanfaatan konten video edukasi mengenai bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang telah dipublikasikan pada akun media sosial. Konten tersebut dapat diakses kembali oleh siswa, guru, maupun masyarakat sebagai media edukasi yang mendukung upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, video edukasi dapat digunakan sebagai media pendukung dalam kegiatan pembelajaran, sosialisasi, maupun penguatan pendidikan karakter yang berkaitan dengan sikap saling menghargai dan menghormati sesama. Dengan adanya media edukasi digital yang dapat diakses secara berkelanjutan, pesan-pesan anti-*bullying* yang telah disampaikan melalui Program SAHABAT dapat terus disebarluaskan dan dimanfaatkan setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Pemanfaatan media sebagai sarana keberlanjutan juga relevan dengan Jum'ah et al. (2025) yang mengintegrasikan sosialisasi anti-*bullying* dengan penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi anti-*bullying* dapat diarahkan tidak hanya pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penguatan nilai dan karakter siswa.

Sekolah juga dapat menyediakan ruang komunikasi yang aman bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman atau permasalahan yang berkaitan dengan interaksi antarsiswa. Keberadaan ruang komunikasi tersebut penting agar siswa merasa memiliki tempat untuk mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Selain itu, edukasi anti-*bullying* dapat diberikan secara berkala dan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan kelas, maupun kegiatan sekolah lainnya sehingga materi yang telah disampaikan dapat terus diingat dan diterapkan oleh siswa. Upaya tersebut sejalan dengan Pratama (2023) yang menempatkan sosialisasi sebagai salah satu bentuk pencegahan *bullying* pada siswa sekolah dasar serta menekankan pentingnya peningkatan kesadaran siswa terhadap permasalahan perundungan.

Keberlanjutan tersebut sejalan dengan Duandika et al. (2024) yang menekankan pentingnya peran sekolah dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah dasar melalui edukasi, pendampingan, serta keterlibatan pihak sekolah dan orang tua. Upaya pencegahan tidak cukup dilakukan melalui pemberian informasi kepada siswa, tetapi juga membutuhkan lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya interaksi yang positif dan aman. Dalam hal ini, guru dan pihak sekolah

memiliki peran untuk memberikan penguatan, memantau interaksi antarsiswa, serta membuka komunikasi dengan siswa dan orang tua ketika ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan perundungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Program SAHABAT di SD Negeri 012 Samarinda Ulu menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa kelas VI mengenai *bullying* setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai *pre-test* yang meningkat dari 53,46 menjadi 80,00 pada *post-test*. Hasil analisis *N-gain* sebesar 0,57 termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Peningkatan tersebut mencakup pemahaman mengenai pengertian, bentuk, dampak, pencegahan, serta cara merespons tindakan *bullying*. Pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyampaian materi, penayangan video *role-play*, diskusi, dan kuis interaktif turut mendukung proses pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Keberlanjutan upaya pencegahan *bullying* memerlukan dukungan dari pihak sekolah melalui penguatan edukasi, pembiasaan sikap saling menghargai, pemantauan interaksi antarsiswa, serta pemberian ruang yang aman bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan. Edukasi *anti-bullying* juga perlu dilakukan secara berkala dengan melibatkan guru dan orang tua agar pemahaman yang telah diperoleh dapat terus diperkuat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Program SAHABAT dapat menjadi salah satu upaya pencegahan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah dasar yang aman, harmonis, dan bebas dari perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mulawarman yang telah memberikan kesempatan dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui program KKN-PLP. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Ibu Nurdiah Kurniati, selaku Dosen Pembimbing Lapangan, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama perencanaan hingga pelaksanaan Program SAHABAT (Sekolah Aman, Harmonis, Bebas *Bullying* untuk Anak Tangguh).

Ucapan terima kasih selanjutnya ditujukan kepada Kepala Sekolah dan seluruh dewan guru SD Negeri 012 Samarinda Ulu atas pemberian izin, dukungan, serta kerja sama yang telah memungkinkan kegiatan terlaksana secara optimal. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas VI SD Negeri 012 Samarinda Ulu yang telah berpartisipasi secara aktif serta menunjukkan antusiasme dan semangat selama seluruh rangkaian Program SAHABAT berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimuddin, N. H., Mingga, R. N., & Yulianti, D. (2022). Sosialisasi Stop Perundungan (Bullying) Pada Pelajar Tingkat Sekolah Dasar di SD 1 Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 348–353. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4682>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). ANALISIS PERILAKU BULLYING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Cheriani, Saputra, Y., Marda, Saputri, A., Anggraeni, A. S., Yusmi, Satriani, Firda, Ferdiansyah, Putra, A. S., & Mutmainna, T. (2025). Sosialisasi Stop Bullying di Sekolah SDN 253 Padatuo: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9004–9008. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3010>
- Duandika, R., Ramdani, F. A., Komalasari, A. N., Sania, D., Ghiri, M. F. A., & Dinanti, R. Y. A. (2024). Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 20 Kota Serang. *WINDRADI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 57–65. <https://doi.org/10.61332/windradi.v2i2.246>

Peningkatan pemahaman siswa kelas tinggi tentang bullying melalui sosialisasi Program SAHABAT di SD Negeri 012 Samarinda Ulu

- Fauziyah, A., Ramadhani, R. N. A., & Sari, E. P. K. (2024). Pengolahan dan Analisis Data Untuk Mendukung Program Desa Cinta Statistik di Desa Sokawera. *Indonesian Journal of Community Service and Innovation (IJCOSIN)*, *IJCOSIN*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/10.20895/ijcosin.v4i1.1313>
- Ghozali, A. A., Sa'ida, F. N., & Maulida, S. R. (2025). Membangun Karakter Generasi Muda Anti-Bullying di SD/MI MTs dengan Sosialisasi dan Edukasi. *SANDIMAS: Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 419–428. <https://doi.org/10.24176/98rtfv33>
- Jum'ah, M. N. A., Syukur, A., Yusuf, M., Fazira, Y., & Amir, A. (2025). SOSIALISASI ANTI-BULLYING DAN PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DI SD NEGERI 7 MAWASANGKA TIMUR. 5(2), 1820–1827. <https://doi.org/10.51574/patikala.v5i2.3905>
- Kristiastuti, F., Novalia, N., Pribadi, A., Febriyani, H., Enjelita, Y., Mariah, S. L., & Keibar, K. E. (2024). Sosialisasi Anti Perundungan sebagai Upaya Mengurangi Jumlah Kasus Perundungan di Sekolah Dasar Desa Jatisari. 2. <https://doi.org/10.56244/abdimas.v2i2.831>
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Muslimin, F., & Vristivawati, V. (2025). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Kalangan Siswa Mi Pembangunan Gresik. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(4), 925–936. <https://doi.org/10.59025/9h3q0744>
- Natalia, A., Alfariyki, F., Mitari, I. A., Widada, M. A., & Handayani, M. (2024). SOSIALISASI ANTI BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN PADA PESERTA DIDIK DI SDN 15 MESUJI TIMUR UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN DAN NYAMAN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(9). <https://doi.org/10.62281>
- Pratama, M. M. (2023). Sosialisasi Menumbuhkan Kesadaran Stop Bullying Kepada Anak Sekolah Dasar Negeri Tenggulang Baru. *Kontribusi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 18–26.
- Putri, A., & Aji, W. (2025). Sosialisasi Anti-Bullying Dan Kekerasan Seksual: Dalam Upaya Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Nyaman di SDN Lemahireng 01. 2(1), 10–17. *Akram Bakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.61689/akrambakti.v2i1.9>
- Ramdhoni, A., Prasetyo, M. I., & Alhaqqi, M. (2024). Sosialisasi Tindakan Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar Negeri Carul Bumijawa Tegal. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.24090%252Fsjp.v4i1.12223>
- Salsabila, A., Bangsawan, T. A., Darly, D., Warto, Setiawan, A. D. M., & Nugaraha, T. I. (2025). Sosialisasi dan Edukasi Anti-Bullying pada Remaja: Membangun Solidaritas Menuju Generasi Emas. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(3), 451–458. <https://doi.org/10.56910/safari.v5i3.3090>
- Saputri, M. I. A., Laila, A., Melita, F. A., & Khusnayain, T. A. (2026). EFEKTIVITAS POJOK BACA SEBAGAI MEDIA LITERASI BACA TULIS SISWA KELAS I DI SDNKARANGREJO 2. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 532–543. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i2.47686>
- Sopar, S., Saputra, A., Yulianda, R., Abdillah, L., Sarianti, L., & Arfriani, A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar Negeri Seumantok Kabupaten Aceh Barat. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 38–43. <https://doi.org/10.57251/mabdimas.v4i2.1600>
- Syafwar, R., Marweny, E., Fauzi, E., Wahyuni, S., Citra, H., Falillah, A., Puspita, L., & Putra, Y. D. (2024). Sosialisasi Dan Stop! Perundungan Di Sekolah Menuju Lingkungan Sekolah Bebas Perundungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas, JPMDA*, 3(1), 46–55. <https://doi.org/10.47233/jpmda.v3i1.517>
- Tohari, K., Prabawati, W., Damayanto, A., & Jauhari, M. N. (2024). SOSIALISASI PREVENTIF BULLYING DENGAN PENDIDIKAN EMPATIF PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>
- Wahyudi, A. (2024). Kampanye Anti-Bullying melalui Pendekatan Partisipatif Guna Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Karuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.22373%252Fkaruna.xxx>

- Widyastika, D., Misykah, Z., & Daulay, R. S. A. (2025). EFEKTIVITAS MODUL PEMBELAJARAN HYPERCONTENT DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN HOTS DI KELAS V SD. *EDUPROXIMA: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 7(4). <https://doi.org/10.29100/.v7i4.9411>
- Yudha, D. S., Stevani, E., Deananda, E., Yunanto, R., & Savitri, F. A. (2024). SOSIALISASI ANTI BULLYING KEPADA SISWA-SISWI SD NEGERI 01 JARAK KEC. WONOSALAM KAB. JOMBANG: -. *Journal of Community Service (JCOS)*, 2(3), 88–95. <https://doi.org/10.56855/jcos.v2i3.1095>